

## 29

### FACING DEATH WITH A SMILE: Study on Islamic Counseling in the Da'wa of KH Imam Syairozi Indonesia

**Mohamad Thohir<sup>1</sup>, Rahmat Hidayat<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Doctoral Program of Guidance and Counseling, State University of Malang  
[mohamad.thohir.1801119@students.um.ac.id](mailto:mohamad.thohir.1801119@students.um.ac.id)

<sup>2</sup>Islamic Guidance and Counseling Study Program, Islamic State University of Sunan Ampel  
[rahmathidayatbki321@gmail.com](mailto:rahmathidayatbki321@gmail.com)

**Abstract:** Death is usually considered a frightening specter by most people, so any effort is made to achieve a healthy life, "live all the time". Preaching about death are usually accompanied by images of torture and hell. This paper attempts to present aspects of Islamic counseling in the context of facing death by KH Muhammad Imam Syairozi in his da'wa. The descriptive qualitative method was used to analyze aspects of Islamic counseling in the video lecture on the Youtube Channel, and was completed with confirmation through direct interviews with the person concerned. This research found 3 new things related to the study of Islamic counseling in the mission of KH Muhammad Imam Syairozi. He uses the "basyiron" strategy, which is giving good news, using analogous examples of daily life behaviors and comprehensive illustrations of human life. Some of the contents of his da'wa that is interesting include: "The natural world of Barzakh is more perfect than the natural world", "God's creations are many, there is a natural world, natural Barzakh, don't you want to go there?".

**Keywords:** Islamic counseling, death, da'wa.

**Abstrak:** Kematian biasanya dianggap momok menakutkan oleh kebanyakan orang, sehingga upaya apapun dilakukan untuk mencapai hidup yang sehat, "hidup sepanjang masa". Ceramah tentang kematian lazimnya disertai gambaran siksaan dan neraka. Tulisan ini berusaha menyajikan aspek-aspek konseling Islam dalam rangka menyongsong kematian oleh KH Muhammad Imam Syairozi dalam dakwahnya. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis aspek-aspek konseling Islam dalam Video ceramahnya di Channel Youtube, dan dilengkapi konfirmasi melalui wawancara secara langsung kepada yang bersangkutan. Penelitian ini menemukan 3 hal baru berkaitan dengan kajian konseling Islam dalam dakwah KH Muhammad Imam Syairozi. Ia menggunakan strategi "basyiron", yakni pemberian kabar gembira, menggunakan analogi contoh perilaku hidup sehari-hari dan ilustrasi kehidupan manusia secara komprehensif. Sebagian isi dakwahnya yang menarik antara lain: "Alam barzakh itu lebih sempurna dari alam dunia", "Ciptaan Allah itu banyak, ada alam dunia, alam barzakh, tidakkah anda ingin jalan-jalan kesana?".

**Kata Kunci:** Konseling Islam, kematian, dakwah.

## A. Pendahuluan

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk mendakwahkan keimanan, kebaikan dan ajaran Islam kepada umat manusia, <sup>698</sup> dan mencegah timbulnya keburukan dalam kehidupan khususnya bagi mereka yang memiliki kompetensi untuk berdakwah. Bahkan, ada ancaman bagi mereka dengan kompetensi yang memadai ketika mengabaikan peran dakwah.<sup>699</sup> Dalam memberikan pesan dakwah, para da'i bisa menggunakan berbagai macam strategi, baik yang terinspirasi dari Al Qur'an, sunnah Nabi, maupun kisah sahabat, maupun pengalaman hidup.<sup>700</sup> Sebagai pembawa risalah Islam, Nabi merupakan pendakwah yang diutus oleh Allah sebagai "basyiron", pemberi kabar gembira, dan sekaligus "nadhiron" pemberi peringatan bagi umat manusia.<sup>701</sup> Pesan dakwah Nabi adalah semua ajaran Al Qur'an yang di dalamnya memuat semua aspek kehidupan manusia sejak lahir ke dunia hingga manusia memasuki saat-saat kematian menuju alam akhirat.

Berbicara tentang fenomena kematian biasanya membuat orang merasa takut, khawatir, dan merasakan kepedihan, yang kemudian mendorongnya untuk melakukan pemberontakan terhadap fenomena itu dengan melakukan beragam upaya agar sehat terus, seperti dalam pepatah ingin hidup seribu tahun lagi. Hal ini tidak mengherankan, karena kebanyakan orang mendapatkan gambaran dari proses belajarnya bahwa kebebasan hidup, kesenangan, dan kenikmatan yang dirasakan saat ini akan berakhir saat kematian datang.<sup>702</sup> Gambaran *sakarot al mawt* (terpisahnya roh dari jasad menjelang kematian) yang dipersepsikan amat pedih oleh para pendakwah, seperti dakwah yang menggambarkan bahwa Rasulullahpun sampai berkeringat, mengerang kesakitan dan pingsan; gambaran lain dakwah yang menceritakan bahwa orang yang mati akan merasakan seperti dihimpit oleh bumi seujur tubuhnya, semakin melengkapi enggannya orang berbicara dan berpikir tentang kematian.<sup>703</sup>

Setiap makhluk hidup pasti senantiasa terlintas dalam hati dan pikiran tentang kehidupan dan kematian. Selalu berusaha membuat kehidupannya berlangsung dengan baik dan berusaha melarikan diri dari kematian dan segala penyebabnya merupakan perilaku biologis dan naluriah setiap makhluk hidup.<sup>704</sup> Kematian dan kehidupan melekat dalam diri setiap manusia yang dalam dirinya menyatu jasad, ruh, dan nafs, yakni aspek fisik/biologis, psikologis dan psikofisik. Jasad bersifat material dan memiliki kecenderungan mengejar kenikmatan dunia. Ruh berasal dari hembusan ilahiyyah dan cenderung mengejar kenikmatan akhirat. Sinergi antara jasad dan ruh diperankan oleh nafs sehingga keinginan keduanya dapat dipenuhi.<sup>705</sup> Kematian adalah lepasnya ruh dari jasad selamanya.<sup>706</sup> Kematian adalah berakhirnya proses kehidupan<sup>707</sup>, hilangnya fungsi integratif manusia secara permanen, ditandai dengan berhentinya fungsi jantung, dan pasokan oksigen, serta kerusakan sel.<sup>708</sup>

---

<sup>698</sup>Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 216-218.

<sup>699</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqey, *Al-Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 348.

<sup>700</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 255-256.

<sup>701</sup>Sesuai dengan kandungan Surat Al Baqarah: 119.

<sup>702</sup>Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan menjadi Optimisme, cet. 15*, (Jakarta: Hikmah, 2010), xvi.

<sup>703</sup>Lihat konten ceramah yang mengangkat fenomena menjelang kematian di <https://youtube/MonLdKrVDhc>. diakses pada 9 september 2018.

<sup>704</sup>Adnan Syarif, *Psikologi Qurani* (Bandung: Pustaka Hidayah., 2002), 215.

<sup>705</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam, cet. 2* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 56-57.

<sup>706</sup>Al-Syinqithi membagi kematian menjadi dua kategori, 1) mati karena lepasnya ruh selamanya, dan 2) mati karena lepasnya ruh sementara, seperti ketika orang tertidur. Lihat Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 64.

<sup>707</sup>Muhammad Damm, *Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan, cet. 1*, (Depok: Kepik, 2011), 41.

<sup>708</sup>Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh* (Surabaya: Padma Press, 2005), 222.

Kematian sebagai “ketiadaan hidup”, atau “antonim dari hidup,<sup>709</sup> dan secara umum dianggap sebagai kepunahan. Hal ini bertentangan dengan salah satu sifat manusia yang ingin selalu menunjukkan eksistensinya. Oleh karena itu mereka enggan pada momen kepunahan oleh kematian ini dengan misalnya membuat penanda pada kuburan, mengadakan upacara mengenang meninggalnya seseorang.<sup>710</sup> Padahal, tidak akan ada manusia yang dapat menghindari kematian karena merupakan salah satu fase dalam perjalanan hidup manusia. Setiap manusia pasti melewati saat-saat ditiupkannya ruh dalam kandungan, hidup dalam kandungan selama 9 bulan, dilahirkan ke dunia, menjadi anak-anak, remaja, dewasa, manula dan mati (terlepasnya ruh dari jasad).<sup>711</sup> Saat masih kecil, seseorang hidup penuh dengan kegembiraan, masa muda dipenuhi dengan kesenangan yang dapat membuat manusia terlena. Saat usia lanjut, produktivitas manusia semakin menurun, kondisi fisik tidak lagi prima, dan tidak jarang menderita penyakit tertentu, sehingga menjelang kematian manusia telah mendapatkan kepedihan hidup. Hal ini semakin melengkapi gambaran buruk dan pedihnya fenomena kematian.<sup>712</sup>

Di tengah-tengah banyaknya dakwah dan ceramah tentang konten kematian yang dikomunikasikan secara menakutkan, ada salah seorang pendakwah, yakni Kyai Haji Muhammad Imam Syairozi (selanjutnya disingkat K. Syairozi), yang mampu menunjukkan sisi berbeda dan menyenangkan dari fenomena kematian. Misalnya, dalam cuplikan ceramahnya yang berbahasa Jawa, K. Syairozi mengatakan:

*“Rencanane kulo lan sampean niku mboten teng mriki mawon, rencana ne niku dipindah-dipindah-dipindah biar tambah pengalaman. Soale gaweane gusti Allah niku kuatah, nek kulo sampean gak dipindah-pindah niku gak pati pengalaman. Ono akeh alam, ono alam barzah. Alam barzah niku luwih sempurno dibanding alam dunyo. Penduduk e luwih katah timbang teng alam dunyo. Samean mosok mboten pegen nderek-derek ningali teng mriko. Niki sampun katah sing dibudalaken teng mriko. Mbah-mbah kito sampun teng mriko, nabi-nabi sampun mriko sedanten. Niki kantun njenengan”<sup>713</sup>*

Terjemah: “ada rencana (dari Allah), kita tidak hanya berada di sini (baca: dunia ini) saja, tapi akan diajak berpindah-pindah biar semakin banyak pengalamannya, karena ciptaan Allah sangat banyak, kalau saya dan anda-anda tidak dipindah-pindah, nanti tidak mendapat pengalaman. Ada banyak alam, ada alam barzah, alam barzah itu lebih sempurna dibanding alam dunia. Penduduknya juga lebih banyak dibanding alam dunia. Benarkah, anda-anda tidak ingin ikut lihat-lihat ke sana. Sudah banyak loh, yang sudah diberangkatkan ke sana. Kakek nenek kita semua sudah di sana semua, nabi-nabi juga sudah di sana semua. Sekarang, masih tersisa anda-anda semua yang belum.”

KH Imam Syairozi lahir di lamongan 17 Agustus 1965. Pendidikan agama didapat dari Pesantren Langitan Widang Tuban Indonesia dan sempat menjadi murid Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki Mekkah Arab Saudi selama beberapa tahun. Selain mengajar rutin kitab *Riyaaadhush Sholihin* di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Dusun Sawahrejo Desa Moropelang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan yang diasuhnya, K. Syairozi juga masih aktif mengajar Ilmu Mantiq di Pondok Pesantren Langitan. Da'i yang mempunyai ciri khas lembut dan santai

<sup>709</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), 68.

<sup>710</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an.....*, 70.

<sup>711</sup>Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian, cet. 2*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 324.

<sup>712</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi, cet. 3* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 112.

<sup>713</sup>Lihat <https://youtu.be/nfMA9tzWusU>. Diakses senin 9 september 2017. Pukul 09.43 WIB.

dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan analogi dan perumpamaan yang unik ini dapat dilihat di Youtube ketika berceramah di berbagai kota.<sup>714</sup>

Kalau manusia mampu berpikir lebih mendalam, kematian yang terjadi pada manusia hakikat merupakan sebuah kehidupan yang baru dengan aturan-aturan dan pengalaman-pengalaman baru. Meskipun, masih ada perasaan yang terus membayangi bahwa kematian merupakan terpisahnya dan hilangnya kebersamaan dengan kekasih, dan keluarga.<sup>715</sup> Mengingat kematian bagi orang yang 'arif (mengetahui hakikatnya) dapat membantunya untuk: 1) lebih siap dan tidak takut terpisah dengan dunia, dan 2) merindukan akhirat dengan kesempurnaannya.<sup>716</sup> Oleh karena itu, ketika ingin memasuki kehidupan yang baru maka perlu adanya persiapan agar dapat menjalani hidup dengan sukses dan bahagia. Konten ceramah K. Syaerozi dapat menjadi salah satu pilihan dalam menyiapkan diri menuju kematian dengan senyuman.

Konseling, dalam bahasa Inggris "*counseling*", berarti proses memberikan nasihat atau anjuran oleh konselor kepada orang lain secara tatap muka, <sup>717</sup> pembicaraan dengan tukar pikiran.<sup>718</sup> untuk membantu konseli mengenali diri dan lingkungannya lebih baik<sup>719</sup> sehingga menjadi individu yang bahagia dan produktif.<sup>720</sup> Para ahli dalam *American Counseling Association (ACA)*, sebuah mendefinisikan konseling sebagai "*aplikasi kesehatan mental, prinsip-prinsip psikologis atau perkembangan manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku atau sistemik; strategi untuk menangani kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, serta kelainan.*"<sup>721</sup>

Islam berasal dari bahasa Arab dari kata dasar "*aslama*" yang memiliki makna kedamaian, keselamatan, ketundukan dan berserah diri.<sup>722</sup> Islam merupakan pedoman hidup manusia yang menjaga manusia tetap pada fitrahnya, yakni potensi ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan melalui Al Qur'an dan Hadits. Manusia yang terpelihara fitrahnya akan menjalani aktivitasnya dengan dengan kualitas terbaik, mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan sosial, dan bahagia dunia-akhirat.<sup>723</sup>

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan kontinyu oleh konselor pada individu atau kelompok agar dapat memahami dirinya, dan mampu memecahkan masalah lahir dan batinnya, <sup>724</sup> agar fitrah Islamnya tetap berkembang dengan baik, sehingga dapat mengabdikan pada Allah dan menjadi khalifah yang kreatif di bumi, <sup>725</sup> sehingga dapat menjalani hidup selaras dan sesuai pesan Al-Qur'an dan hadits, dan pada akhirnya bisa hidup bahagia lahir-batin dan hidup harmonis dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.<sup>726</sup>

Konseling Islam bertujuan membantu individu menjadi *Abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah* (pengelola kehidupan), sehat secara kognitif, afektif dan psikomotorik, sehat jasmani dan ruhani, terjaga dari kepribadian syirik, munafiq, iri-dengki yang selalu mengikuti hawa nafsu dan

<sup>714</sup>Wawancara dengan KH Muhammad Imam Syaerozi di kediaman beliau pada hari Selasa, 12 Desember 2017. Informasi lebih lengkap tentang beliau dapat dilihat di <http://ponpes-ramutmoropelang.blogspot.com/>

<sup>715</sup>Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 36.

<sup>716</sup>Imam Al-Ghazali, *40 Prinsip Dasar Agama* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 358.

<sup>717</sup>H. M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 9.

<sup>718</sup>W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), 70.

<sup>719</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 6.

<sup>720</sup>Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 38.

<sup>721</sup>Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*, ter. P.M. Winarno & Lilian Yuwono (Jakarta: Indeks, 2009), 6.

<sup>722</sup>H. Asy'ari, Ahm dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 2.

<sup>723</sup>H.M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 130-131.

<sup>724</sup>H.M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: ....*, 137.

<sup>725</sup>Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 17-22

<sup>726</sup>Komaruddin, dkk., *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008), 54-55.

selalu berbuat kerusakan, menjadi lebih berdaya iman, Islam dan ihsannya.<sup>727</sup> Adapun fungsi konseling Islam terbagi menjadi 5 (lima), yakni pemahaman, pencegahan, pengembangan, perbaikan, dan penyesuaian. Fungsi pemahaman individu atas potensinya, pencegahan dari munculnya perilaku negatif, dan pengembangan potensi menuju optimal dilakukan ketika sebelum dan tidak terjadi masalah. Adapun fungsi konseling Islam terkait perbaikan diri dari masalah dan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial dilakukan setelah terjadi masalah.<sup>728</sup>

Konselor Islam dalam menjalankan perannya harus memiliki landasan, asas atau pijakan, yakni Al Qur'an dan hadits. Allah menjadikan Alqur'an sebagai sumber bimbingan, nasehat, dan obat untuk menanggulangi segala permasalahan yang dihadapi manusia.<sup>729</sup> Pelaksanaan konseling Islam dilandasi oleh asas: 1) kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat; 2) pengembangan fitrah; 3) keikhlasan karena Allah; 4) kontinuitas, dilakukan terus-menerus; 5) integrasi jasmani dan rohani; 6) mengembangkan daya kreatif (kekhalifahan) manusia; 7) pembangunan karakter mulia; 8) dilakukan dengan rasa kasih, empati dan respek; 9) dilakukan oleh konselor yang berkompeten.<sup>730</sup>

Prinsip yang harus dipegang oleh konselor dalam konseling Islam antara lain membantu konseli untuk dapat: a) kembali ke fitrahnya, yakni manusia yang penuh potensi kebaikan dan berada dalam tuntunan Islam; b) menerima keadaan diri apa adanya sebagai rasa syukur kepada Allah atas anugerah yang lebih melimpah dibanding masalah yang dihadapi; c) memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi, sebuah kesadaran bahwa tidak ada sesuatu yang tetap di dunia ini, namun selalu bergerak dan berkembang; dan d) menemukan alternatif pemecahan masalah, konseling bukan dilakukan hanya untuk menjalankan tugas atau untuk formalitas.<sup>731</sup>

Konselor adalah orang yang memiliki makna bagi konseli, konselor harus dapat menerima konseli apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya di saat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.<sup>732</sup> Seorang konselor disyaratkan untuk memiliki karakteristik dan kepribadian tertentu untuk membantu kesuksesan konselingnya, meliputi empati, jujur, memahami keadaan konseli, menghargai martabat konseli, menerima konseli apa adanya, memahami keunikan dan keterbatasan konseli, serta menghargai kondisi ekonomi dan budaya konseli.<sup>733</sup>

Bentuk-bentuk strategi konseling Islam meliputi *tabayyun* (memperjelas), *al-hikmah* (menggali makna), *mauidlah* (nasehat), dan *mujadalah* (dialog). *Tabayyun* berarti penggalian informasi atau data konseli secara lengkap agar dapat terjadi proses konseling yang sesuai kebutuhan. *Al-hikmah* adalah penggalian makna kehidupan konseli, meliputi 1) hakikat jati diri sebagai hamba Allah dan khalifah; 2) tugas dan tujuan hidup di dunia; 3) karakter dan akhlak mulia; 4) ibadah; 5) membangun keluarga. Strategi *al-hikmah* diharapkan membantu konseli menyadari makna hidup, dan terampil mengambil keputusan atau menemukan alternatif terbaik bagi kehidupan. *Mau'idhah* adalah nasihat yang berisi berbagai ilustrasi dan contoh kehidupan nabi, sahabat, ulama', atau tokoh shaleh agar konseli lebih siap menyelesaikan masalah, pikiran dan perasaan lebih cerah, hidup dengan percaya diri, tawakal, bersyukur, dan bersabar. *Mujadalah*

<sup>727</sup>Komaruddin, dkk, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008), 62-63.

<sup>728</sup>Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 197.

<sup>729</sup>Kandungan Surat Yunus, ayat 57. Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 215.

<sup>730</sup>Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah: Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), 28-31.

<sup>731</sup>Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 35-40.

<sup>732</sup>Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), 45.

<sup>733</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), 22-23.

artinya penciptaan situasi dialogis dalam proses konseling. Konselor memberi kesempatan pada konseli untuk diskusi, tidak mendominasi pembicaraan, atau memberikan doktrin.<sup>734</sup>

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas<sup>735</sup> konten narasi ceramah KH Muhammad Imam Syairozi yang berjudul *Perbedaan Alam Dunia dan Alam Kubur* yang ada di <https://youtu.be/nfMA9tzWusU>. Video berisi ceramah ini menggunakan bahasa Jawa karena audien berasal dari suku Jawa. Konten video tersebut menjadi data utama yang diulas berdasarkan aspek-aspek dalam kajian konseling Islam.<sup>736</sup> Kalimat-kalimat dalam ceramah ini yang berkaitan dengan aspek-aspek dalam tema kematian dipilih, dideskripsikan dan dianalisis kontennya untuk menemukan kaitannya dengan kajian dalam konseling Islam yang diaplikasikan sepanjang proses ceramah. Kajian konseling Islam dalam hal ini meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan pengertian, asas atau landasan, tujuan, fungsi, dan strateginya. Untuk memperkuat keabsahan data, dilakukan wawancara kepada yang bersangkutan sebagai upaya triangulasi dalam penelitian ini.<sup>737</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

KH Muhammad Imam Syairozi menyampaikan ceramahnya dengan nada suara yang lembut, tidak ada teriakan dan apalagi volume yang tinggi. Materi tentang kematian disampaikan dengan humor dan dianalogikan dengan kondisi dan perilaku hidup yang dirasakan oleh kebanyakan masyarakat. Analogi kehidupan manusia sejak ditiupkan ruh, hidup dalam kandungan, menjalani masa kanak-kanak, masa remaja, dan dewasa hingga tua disampaikan dengan runtut dan dikaitkan dengan fenomena kematian. Posisi dan peran para malaikat di sekitar fenomena kematian disampaikan dengan sudut pandang berbeda dan menyenangkan. Bahkan siksaan kubur dan neraka dianalogikan dengan pengambilan makna yang lebih positif dan mudah diterima oleh audien. KH Muhammad Imam Syairozi sengaja membuat ceramahnya terasa ringan karena berpegangan pada salah satu peran nabi dalam berdakwah yakni sebagai *basyiron*, pemberi kabar gembira. Beliau meyakini bahwa setiap manusia masih dalam proses dan masih bisa diubah menjadi lebih baik. Jika mereka yang sedang berproses ini dimarahi dan ditakut-takuti bisa jadi malah putus asa dan tidak jadi berubah lebih baik.<sup>738</sup>

Analogi fenomena kematian dengan masa ditiupkannya ruh dinyatakan bahwa "Allah menciptakan banyak macam alam, ada alam kandungan, dunia, barzakh, dan akhirat. Saat manusia mati berarti kita diajak untuk mengunjungi tempat/alam yang lain agar mendapat banyak pengalaman". K. Syairozi dengan santai menganggap bahwa mati adalah salah satu fase perjalanan rekreasi kehidupan manusia untuk mengunjungi keluarga yang telah mendahului dan bahkan untuk mengunjungi para orang shaleh hingga Rasulullah. Audien diyakinkan bahwa, kehadiran manusia di dunia bagaikan undangan untuk hadir pada sebuah acara, maka tidak perlu khawatir dan sedih, pasti akan mendapat hidangan dan bingkisan dari panitia kehidupan (baca: Allah).

Berkaitan dengan masa dalam kandungan, kematian dianalogikan dengan ungkapan, "dunia ini gaib saat kita di kandungan, lalu saat terlahir, dunia ini begitu lengkap dan sempurna. Begitulah barzakh, saat ini gaib, padahal, saat kita di sana nanti akan menjadi nyata (*dzohir*), dan tentu lebih sempurna dan lebih ramai penghuninya dibanding dunia". Dengan pernyataan ini, K. Syairozi mengajak audien berimajinasi bahwa alam-alam dalam fase kehidupan manusia akan

<sup>734</sup>Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Rosydakarya, 2008), 79-80.

<sup>735</sup>Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 1.

<sup>736</sup>Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), 24.

<sup>737</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 248.

<sup>738</sup>Wawancara dengan KH Muhammad Imam Syairozi di kediaman beliau pada hari Selasa, 12 Desember 2017.

semakin sempurna, termasuk setelah mati. Suasana bahagia dan penuh harap pada fase berikutnya lebih tampak mengemuka ingin disampaikan pada audien dalam pernyataan ini.

Fase kelahiran manusia tidak luput dari strategi K. Syairozi dalam menjelaskan kematian. Malaikat Izrail digambarkan sebagai sosok yang dibutuhkan, tidak menakutkan sama sekali. Beliau mengatakan:

“malaikat Izrail itu bagai bidan, hanya menunggu kapan bayi (baca: ruh) akan keluar, bukan sebagai pencabut bayi. Hanya saja, dalam kondisi tertentu, saat bayi tidak antusias barulah peran mencabutnya dilakukan. Keluarnya ruh seperti lahirnya bayi dimana ibunya yang berperan besar. Adapun “kelahiran” ruh saat mati dikendalikan oleh individu sendiri. Jika seseorang memiliki banyak kebaikan, maka akan diperlihatkan “hadiah” surga, oleh karenanya kemudian ruh akan “terlahir” dengan gembira dan mudah tanpa harus dicabut”.

Fenomena kematian juga dikaitkan dengan masa anak-anak. K. Syairozi menggambarkan kematian dengan masa ketika anak-anak mau dikhitan, yang biasanya menghindari, tidak mau dan memberontak saat masih terlalu kecil. Namun saat menjelang cukup besar, anak-anak akan meminta sendiri untuk dikhitan, karena merasa sudah waktunya. Begitulah kematian, saat seseorang merasa sudah waktunya, maka akan menerima dan bahkan cenderung seolah-olah berharap.

Kematian terjadi seperti saat kita sedang difoto, begitulah fenomena masa remaja yang disampaikan oleh K. Syairozi. Ketika hendak difoto, seseorang sebaiknya menjaga posisi tetap baik, sempurna dan seperti hasil yang diharapkan. Banyak bergerak, berteriak-teriak, bermain-main bisa jadi membuat hasil foto dalam pose jelek, wajah cemberut atau melongo. Kematian diibaratkan saat pemotretan yang datang tiba-tiba. Jika seseorang menjaga posisi hidupnya tetap baik, maka kemungkinan besar matinya baik. Ilustrasi ini memberikan pesan agar manusia berusaha sekuat tenaga membiasakan hal-hal baik dalam hidupnya.

Kehidupan orang dewasa dikaitkan dengan kematian oleh K. Syairozi dengan gambaran perilaku “*latah*”, sebuah reaksi spontan orang dengan mengeluarkan kata-kata tertentu saat terkaget. Misalnya, ibu-ibu yang sering menyebut nama Allah dalam aktivitas hariannya, maka akan mengeluarkan kata Allah saat *latah* atau kaget. Sebaliknya orang yang terbiasa mengumpat atau menyebut nama binatang dalam hidupnya, ketika terkaget akan menyebut kebiasaannya, hal ini seringkali terbawa hingga mati. Pesan ini mendorong audien untuk mengevaluasi diri dan mengubah kebiasaannya.

Siksaan kubur dan neraka menjadi bahan humor dalam ceramah ini, dan juga dalam ceramah K. Syairozi di video lainnya. Allah memasukkan manusia ke dalam neraka diibaratkan menggoreng ikan, dimana ikan tidak layak masuk meja restoran yang indah saat masih berbau, maka perlu digoreng atau dibakar agar layak. Begitulah, manusia dimasukkan ke dalam neraka bagaikan dibawa ke salon perawatan wajah dan badan karena hendak diajak menuju tempat yang lebih baik, yakni surga.

K. Syairozi juga membangun optimisme dalam ceramahnya. Setiap orang didorong untuk berbuat baik kepada semua orang, karena ada kemungkinan orang yang belum baik akan mendapat pencerahan dan inspirasi dari kebaikan orang lain. Selain itu, orang yang sudah mati masih berkesempatan mendapat perubahan di alam kuburnya, yakni dengan ibadah dan perilaku baik yang diamalkan oleh anak dan keturunannya.

Dakwah tentang kematian oleh K. Syairozi dalam video ini menyentuh banyak aspek dalam konseling Islam. Sesuai dengan pengertian konseling Islam, ceramah ini membantu manusia untuk hidup selaras dengan pesan Al Qur'an dan hadits, dan mendorong untuk hidup bahagia lahir dan batin<sup>739</sup> dalam segala aspek kehidupan, bahkan hingga kematian. Tujuan konseling Islam untuk membantu individu menjadi hamba yang sehat secara pikiran, sikap, dan perilaku tersampaikan secara komprehensif dalam ceramah ini.<sup>740</sup> Fungsi konseling Islam berupa pencegahan dari perilaku negatif, perbaikan dari perilaku bermasalah, dan penyesuaian diri

<sup>739</sup>Komaruddin, dkk., *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008), 54-55.

<sup>740</sup>Komaruddin, dkk., *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008), 62-63.

dalam kehidupan sosial yang lebih baik lebih banyak diungkapkan dibanding pemahaman dan pengembangan.<sup>741</sup>

Di antara asas-asas konseling Islam, ceramah ini banyak mengarahkan landasan untuk hidup bahagia, ikhlas pada Allah, dan pembangunan karakter mulia.<sup>742</sup> K. Syairozi dalam dakwah ini sesuai dengan sebagian prinsip yang dipegang oleh konseling Islam, yakni menerima dan mensyukuri diri, dan memahami situasi manusia yang dinamis.<sup>743</sup> Adapun strategi Konseling Islam yang banyak digunakan dalam ceramah ini adalah *al hikmah* dan *mauidhah*.<sup>744</sup> Hal baru dan unik yang tampak menjadi ciri khas dalam ceramah tentang fenomena kematian ini adalah 1) penggunaan analogi perilaku dalam kehidupan sehari-hari; dan 2) penggunaan ilustrasi komprehensif pada fase kehidupan manusia dari masa sebelum terlahir hingga setelah meninggal dunia.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konseling Islam dalam dakwah KH Muhammad Imam Syairozi ini banyak menggunakan strategi "*basyiron*", memberikan kabar gembira, menggunakan analogi dan ilustrasi kehidupan secara komprehensif. Pemberian kabar gembira mendominasi ceramah ini yang ditunjukkan melalui penyampaian yang santai, humor, tertawa dan tidak ada suasana sedih serta menangis. Analogi menjadi kekuatan pembeda ceramah ini dengan lainnya, hampir semua pesan kebaikan dimulai dengan contoh perilaku hidup manusia yang mirip dengan fenomena kematian. Hal menarik lainnya adalah pemberian ilustrasi yang utuh dari awal kehidupan hingga akhri kehidupan manusia. Dakwah oleh K. Syairozi tentang kematian yang mengundang senyuman ini dapat menjadi salah satu oase di tengah teriknya dan panasnya gaya dakwah yang bertebaran di media sosial.

#### Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, H.M. Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Al-Ghazali, Imam. *40 Prinsip Dasar Agama*. Jakarta: Pustaka Amani, 2000.
- Arifin, H. M. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ash-Shiddiqey, Teungku Muhammad Hasbi. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah: Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Damm, Muhammad. *Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan*, cet. 1. Depok: Kepik, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Gladding, Samuel T. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. ter. P.M. Winarno & Lilian Yuwono. Jakarta: Indeks, 2009.

---

<sup>741</sup>Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 197.

<sup>742</sup>Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah: Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), 28-31.

<sup>743</sup>Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 35-40.

<sup>744</sup>Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Rosydakarya, 2008), 79-80.

- H. Asy'ari, Ahm dkk, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004.
- Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Hidayat, Komaruddin. *Berdamai dengan Kematian: Menjemput Ajal dengan Optimisme*. Jakarta: Mizan, 2009.
- Hidayat, Komaruddin. *250 Wisdoms: Membuka Mata, Menangkap Makna*. Jakarta: Mizan, 2010.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Hikmah, 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, cet. 3. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Koentjoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Komaruddin, dkk.. *Dakwah dan Konseling Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2005.
- Lesmana. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Mustaqim, Abdul. *Spiritualitas Kematian: Meraih Hidup Indah dan Husnul Khatimah*. Yogyakarta: Kaukaba, 2011.
- Mustofa, Agus. *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*. Surabaya: Padma Press, 2005.
- Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sari, Eka Dino Gusvita. "Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura." *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2015.
- Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syarif, Adnan. *Psikologi Qurani*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Winkel, W. S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya, 2008.

<http://ponpes-ramutmoropelang.blogspot.com/>

<https://youtu.be/nfMA9tzWusU>

<https://youtube/MonLdKrVDhc>